

### **BENTENG SOMBA OPU**

Dewi Sukmawati Rarukan  
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado  
e-mail: [dewirarukan@gmail.com](mailto:dewirarukan@gmail.com)

#### Article History

Received : 2021-11-08 Accepted : 2021-06-13 Published : 2021-12-27

**Abstrak-** Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemerintahan kerajaan Gowa pada abad ke-17, mendeskripsikan eksistensi Benteng Somba Opu dalam sistem pemerintahan kerajaan Gowa abad ke-17, dan menjelaskan proses intervensi VOC dalam tatanan pemerintahan kerajaan Gowa abad ke-17. Penelitian ini menggunakan metode historis dan manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis untuk lebih mengenal benteng Somba Opu serta menjadi referensi bagi yang akan melanjutkan penelitian dengan kajian yang berbeda. Hasil penelitian menjelaskan kerajaan Gowa pada abad ke-17 yang muncul sebagai kerajaan maritim terbesar dan terkuat di kawasan Nusantara bagian timur. Dari dalam benteng somba opu sistem pemerintahan kerajaan Gowa ditata sehingga kuat menghadapi persaingan perdagangan rempah-rempah pada jalur internasional. VOC dengan kepentingan politik monopoli terus berusaha menaklukkan kerajaan Gowa, dan dengan politik adu domba VOC mampu menaklukkan kerajaan Gowa. Dengan demikian pada abad ke-17 merupakan abad kejayaan dan keruntuhan kerajaan Gowa.

**Kata Kunci :** *Benteng, Somba Opu*

### **BENTENG SOMBA OPU**

Dewi Sukmawati Rarukan  
Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Manado  
Email: [dewirarukan@gmail.com](mailto:dewirarukan@gmail.com)

**Abstract-** This study aims to explain the government of the Gowa kingdom in the 17th century, describes the existence of Somba Opu fort in the Gowa kingdom government system in the 17th century, and describes the process of VOC international in the 17th century Gowa kingdom government. This research uses historical methods and the benefits of this research can add insight and knowledge for the author to get to know Somba Opu fort as well as become a reference for those who will continue research with different studies. The results of the study explain the Gowa kingdom in the 17th century which emerged as the largest and strongest maritime kingdom in the eastern part of the Nusantara. From inside the Somba Opu fortress, the government system of the Gowa kingdom was arranged so that it was strong enough to face competition in the spice trade on international routes. the VOC with monopoly political interests continued to try to conquer the Gowa kingdom and with the VOC political of fighting each other was able to conquer the Gowa kingdom. Thus, the 17 century was the century of events and the collapse of the Gowa kingdom.

**Keywords :** *Fort, Somba Opu.*

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya dan penuh dengan sejarah mulai dari sejarah purbakala, sejarah kerajaan, sampai sejarah Indonesia merdeka. Hal ini tidak serta merta menghilang, melainkan menjadi bukti dan saksi sejarah yang bisa membuat bangsa Indonesia mengenal bangsanya sendiri. Salah satu saksi bisu sejarah kerajaan di Indonesia yaitu Benteng Somba Opu yang merupakan peninggalan sejarah Kerajaan Gowa. Letak benteng di jalan Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, kecamatan Barombong, kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Kapan berdirinya kerajaan Gowa belum diketahui dengan pasti, lontara-lontara di Gowa menjelaskan bahwa sebelumnya Kerajaan Gowa dipimpin oleh putri yang disebut "Tumanurung" dan awal berdirinya Kerajaan Gowa hanya dijelaskan dengan ringkas. Dari awal terbentuknya Kerajaan Gowa sampai pada masa pemerintahan raja Gowa ke VIII tidak nampak kemajuan yang berarti. Pada masa kekuasaan raja Gowa ke IX Daeng Matanre Karaeng Manuntungi Tumapa'risi Kallonna barulah berita tentang tumbuhnya kerajaan Gowa tersebar keluar daerah Sulawesi pada abad ke-16 (Siti Rochayati, 2010). Raja Gowa Daeng Matanre Karaeng Manuntungi Tumapa'risi Kallonna memerintahkan untuk memindahkan ibu kota kerajaan dari daerah Tamalate ke daerah Somba Opu dan menetapkan Somba Opu sebagai ibu kota dan pusat kegiatan administrasi pemerintahan dan perekonomian kerajaan Gowa.

Bagi suatu kerajaan, benteng digunakan sebagai simbol kekuasaan atau pertahanan. Semakin banyak benteng pertahanan, berarti kerajaan tersebut mengalami kemakmuran dan kejayaan. Benteng pertahanan tersebut dibangun oleh rakyat pribumi atas perintah raja yang berkuasa di suatu kerajaan (Sagimun M.D, 1992). Sama halnya dengan kerajaan Gowa yang mendirikan banyak benteng untuk pertahanan kota. Menurut (Sugimun M.D, 1992), benteng yang besar dan terkuat diantara benteng-benteng kerajaan Gowa adalah Benteng Somba Opu.

Obsesi raja Gowa ke IX untuk menjalin hubungan dengan dunia luar menjadi kenyataan. Pendudukan Malaka oleh Portugis tahun 1511 mengakibatkan pula suatu eksodus

pedagang Melayu ke pelabuhan lainnya, antara lain ke Makassar. Makassar juga menjadi pusat pemasaran hasil dari wilayah Indonesia Timur serta tempat mengambil bahan makanan (Sartono Kartodirdjo, 2014). VOC memandang Kerajaan Gowa merupakan ancaman dalam usahanya memonopoli perdagangan rempah-rempah, maka konfrontasi tidak dapat dielakan. Konfrontasi antara VOC dan Makassar berlangsung lama dan dibuatlah perjanjian yang bernama perjanjian Bonggaya, namun perjanjian tersebut tidak menyelesaikan konflik. Suasana masih diliputi ketegangan karena sikap permusuhan dan dendam belum reda, bahkan masih terdapat kelompok-kelompok yang tidak setuju dengan perjanjian Bonggaya dan bertekad untuk meneruskan perjuangan (Sartono Kartodirdjo, 2014). Pihak VOC sadar bahwa pusat kekuatan kerajaan Gowa adalah Somba Opu, maka strategi diarahkan ke perebutan pusat pertahanan kerajaan Gowa yang akhirnya dibumiratakan Belanda.

Berbeda dengan benteng-benteng lainnya yang ada di kerajaan Gowa, Benteng Somba Opu dibentuk menjadi benteng yang besar dan kuat serta diperlengkapi dengan meriam pada setiap sudutnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga daerah Somba Opu karena letaknya yang strategis yaitu berada pada jalur perdagangan internasional dari Malaka ke Maluku membuat daerah Somba Opu ramai dikunjungi. Selain itu di dalam Benteng Somba Opu terdapat istana kerajaan Gowa yang menjadi tempat tinggal Raja Gowa, pembesar kerajaan, dan pegawai kerajaan. Benteng tersebut sekarang tinggal puing-puing dan menjadi saksi keperkasaan dan kebesaran Kerajaan Gowa.

Pada saat ini Benteng Somba Opu sudah menjadi tempat wisata walaupun tidak sepopuler Benteng Fort Rotterdam karena Benteng Somba Opu terkesan terbungkalai. Alasan peneliti memilih Benteng Somba Opu sebagai judul penelitian karena: *pertama*, Benteng Somba Opu merupakan peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda; *kedua*, karena Benteng Somba Opu terkesan terbungkalai sehingga publik lebih mengenal Benteng Fort Rotterdam dari pada Benteng Somba Opu; dan *ketiga*, jarang yang mengangkat Benteng Somba Opu menjadi judul penelitian.

Konsep benteng dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2003), adalah bangunan tempat bertahan (dari serangan musuh), dinding tembok untuk menahan serangan, sesuatu yang dipakai untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan sebagainya. Sedangkan Nurhadi (dalam Eka Widyastuti, 2013/2014) berpendapat: benteng sebagai bangunan tembok keliling yang berfungsi sebagai pagar atau pengaman suatu ruangan atau rumah. Sedangkan W.J.S Poerwadarminta (dalam Eka Widyastuti, 2013/2014), menguraikan benteng dalam dua jenis yaitu, benteng menurut wujud fisiknya, dan benteng menurut arti kiasan. Dalam wujud fisik, benteng adalah bangunan atau dinding yang berbentuk tembok dan batu, tanah, dan sebagainya untuk melindungi kota dari serangan musuh. Sedangkan benteng menurut arti kiasan yaitu apa saja yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan diri dari berbagai bahaya yang mengancam, lebih jauh benteng adalah bangunan yang digunakan oleh militer. Benteng Somba Opu adalah benteng yang dapat dilihat bentuk fisiknya yaitu berbentuk dinding tembok yang mengelilingi istana kerajaan Gowa dan berfungsi sebagai alat pertahanan.

Kata “Somba Opu” berasal dari 2 kerajaan yang berbeda yaitu Gowa (Makassar) dan Luwuk (Bugis). “Somba” adalah gelar raja Gowa pertama, yaitu Tumanurunga. “Somba” memiliki banyak arti antara lain: sembah, dihormati, dan dijunjung tinggi. Dalam bahasa Bugis “Somba” sepadan dengan kata “Somp” yang berarti mahar. “Somba” juga sepadan dengan kata “Soppo” yang berarti menjunjung di atas kepala. Dari arti kata ini, “Somba” bisa merujuk pada sesuatu yang dihormati dan diagungkan. Bahkan ada dugaan kata “Sumpah” dalam bahasa Indonesia merupakan saduran dari kata “Somp” Empuesa, Somba dan Opu.

Sementara itu kata “opu” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2003), berarti gelar bagi bangsawan Bugis, lebih tinggi dari pada Daeng, tetapi lebih rendah dari pada karaeng. Namun menurut masyarakat Sulawesi Selatan, pemaknaan ini perlu direvisi, karena istilah “Opu” memiliki sejarah yang panjang. Kata “opu” bukan gelar melainkan sapaan yang berarti ayah bagi golongan bangsawan Luwu yang telah berrumah tangga dan memiliki keturunan. Kata “opu” juga menjadi sapaan

bagi pemimpin komunitas, seperti upacara Oponna Ware. “opu” sepadan dengan kata “puang”, yakni sapaan untuk bangsawan Bugis, juga sepadan dengan “pong” untuk bangsawan Toraja. Empuesa, Somba dan Opu,

Somba Opu merupakan daerah yang terletak di kabupaten Gowa. Pada abad ke-16, daerah Somba Opu dijadikan sebagai ibu kota kerajaan Gowa dan menjadi tempat berdirinya Benteng Somba Opu.

Kata “pusat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2003), adalah tempat yang letaknya dibagian tengah, titik yang ditengah-tengah benar, pusat, pokok pangkal yang menjadi pempunan (berbagai-bagai unsur, hal dan sebagainya). Pusat pemerintahan adalah tempat yang menjadi pokok kedudukan pemerintahan.

Sama halnya dengan kerajaan-kerajaan lain yang pernah ada di Indonesia, kerajaan Gowa juga memiliki pusat pemerintahan yaitu berada di daerah Somba Opu. Bukit Tamalate adalah pusat kerajaan Gowa sebelum dipindahkan ke daerah Somba Opu. Daeng Matanre Karaeng To Mapa’risi Kallona tahun 1510 M beliau memindahkan pusat kerajaan ke somba opu, yang terletak pada delta sungai Jeneberang. Pemindehan ibu kota pemerintahan ini tentunya beralasan, sang raja ingin mengikuti nenek moyangnya yang dikenal sebagai pelaut ulung selain itu beliau juga terobsesi menjali hubungan dengan dunia luar. Setelah pemindehan ibu kota ke daerah Somba Opu, daerah Tamalate di jadikan tempat perundingan.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan strukturalistik atau strukturalisme. Dalam pendekatan ini dipadukan antara pendekatan peristiwa dan pendekatan struktural sehingga faktor sejarah (*historical factor*) bukan hanya struktural sosial. Dalam pendekatan strukturalistik atau strukturalisme, dipadukan hal-hal unik (dalam pendekatan peristiwa) dengan hal-hal yang universal (dalam hal ini aspek struktural sosial dalam pendekatan struktural). Pendekatan ini juga memanfaatkan hermeneutika untuk menjelaskan *historical factor*, dan memerlukan pula bentuk kisah untuk melengkapi analisis dengan memanfaatkan

konsep-konsep untuk membangun teori ataupun model-model (R.Z. Leirissa, 1999). Pandangan dalam pendekatan strukturalistik ini dijadikan dalsar dalam menganalisis fakta berdasarkan data tertulis tentang Benteng Somba Opu.

Metode Penelitian menggunakan metode sejarah. Menurut (Kuntowijoyo, 1995), ada lima langkah yaitu: (1) pemilihan topik; (2) heuristik, yakni kegiatan mengumpulkan atau menghimpun jejak-jejak masa lampau; (3) kritik, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejatinya baik bentuk maupun isi; (4) interpretasi, menetapkan makna saling hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh; dan (5) historiografi, yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk tulisan atau kisah.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Kerajaan Gowa Abad ke-17

Kajian tentang “Benteng Somba Opu” tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kerajaan Gowa pada abad ke-17 bahkan abad sebelumnya (abad ke-16). Kedua abad itu tercatat dalam sejarah sebagai abad-abad dimana aktivitas pelayaran dan perniagaan terjadi antar kerajaan-kerajaan di nusantara, bahkan dengan pedagang-pedagang dari luar negeri, seperti dari Asia, Asia Tenggara, Arab (Timur Tengah) dan Eropa. Selain itu, juga abad ke-17 merupakan abad dimana kekuatan besar Gowa dikalahkan VOC-Belanda sehingga wilayah-wilayah kekuasaan jatuh ke tangan VOC. Dari proses ini dalam beberapa sumber sering disebut kerajaan Gowa dan juga kerajaan Gowa-Tallo sehingga perlu untuk dijelaskan kisahnya, dan posisi kerajaan Gowa yang berada pada jalur internasional perdagangan rempah. Namun demikian, uraian pada bagian ini diawali dengan deskripsi tentang masa sebelum kerajaan Gowa.

### Keadaan Menuju Terbentuknya Kerajaan Gowa.

Ada 9 daerah atau kerajaan yang dikepalai raja-raja kecil sebelum terbentuknya kerajaan Gowa. Setelah pemerintahan Karaeng Katangka, maka Sembilan kerajaan kecil bergabung dalam bentuk pemerintahan federasi yang diketuai oleh Pacalaya. Dalam

perkembangan berikut menyusul diangkatnya Tumanurung sebagai Raja Gowa atas kesepakatan dan perundingan raja-raja kecil, dengan diangkatnya Tumanurung sebagai raja Gowa maka kedaulata raja-raja kecil dibawah pemerintahan Raja Gowa ( ANRI, 2016).

Masa pemerintahan Tumanurung berlangsung sejak tahun 1320-1345. Dalam riwayatnya, Tumanurung menikah dengan Karaeng Bayo. Dari hasil pernikahannya lahirlah Tumassalangga Baraya yang kemudian menggantikan ibunya menjadi Raja Gowa II dan sebagai kisah silsilah raja-raja di Kerajaan Gowa. Putera Raja Gowa II yakni I-Puang Loe Lembang sebagai penggantinya menjadi Raja Gowa III, kemudian digantikan puteranya I Puang Loe Lembang dan berikutnya Tunia Tabbanri sebagai puteranya menjadi Raja Gowa IV, dan Raja Gowa V adalah puteranya yang bernama Karampang ri Gowa yang digantikan kemudian oleh puteranya menjadi Raja Gowa VI yaitu Tunatangkak Lopi (ANRI, 2016).

Sewaktu Raja Gowa VI Tunatangkak Lopi berkuasa terjadi pembagian kerajaan yaitu Kerajaan Gowa dan Tallo. Pembagian kedua kerajaan itu diwariskan sebagai upaya menghindari perselesihan antara kedua putera Tunatangkak Lopi yaitu Batara Gowa yang menjadi Raja Gowa VII dan Karaeng Loe ri Sero sebagai Raja Tallo pertama. Berdirinya Kerajaan Tallo tidak berarti bahwa Tallo berdiri sendiri dan lepas dari daerah kekuasaan Kerajaan Gowa tetapi tetap berada di bawah kekuasaan Raja Gowa yang lebih besar. Begitu erat hubungan diantara kedua kerajaan itu sehingga penulis asing menamakan kedua kerajaan itu sebagai “Zusterstaten” (dua kerajaan bersaudara). Sementara itu, di kalangan rakyat Gowa dan Tallo ada peribahasa yang mengatakan “*Rua Karaeng Naserre Ata*” (dua raja tetapi hanya satu rakyat). Dalam perkembangannya kedua kerajaan ini menjadi kerajaan yang besar dan berpengaruh di Kawasan Indonesia Timur dimana Raja Gowa bekerja selaku pemikir utama, sedangkan Raja Tallo sebagai pelaksana yang memangku jabatan sebagai “Mangkubumi” (*Pabbicara-Butta*) (ANRI, 2016).

Peristiwa yang menjadi catatan sejarah, yaitu ketika I Daeng Matanre Karaeng Imannuntung Karaeng Tumapa’risi Kallona sebagai Raja Gowa VIII. Dalam masa

pemerintahannya dimulailah pembaharuan Kerajaan Gowa. Di era pembaharuan ini, Kerajaan Gowa mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi dan politik pada masa pemerintahan Batara Gowa. Begitu pula, ketika masa Raja Gowa IX yang merupakan saudara Batara Gowa (Daeng Matanre Karaeng) yang bergelar “Tumaparisik Kallona” yang memajukan Gowa dalam berbagai bidang menjadi sebuah kerajaan yang modern. Diantaranya memperluas daerah kekuasaannya di daratan Sulawesi Selatan, membuat Undang-Undang dan Peraturan Perang, mengangkat pejabat-pejabat dalam daerahnya, mengadakan pemungutan bea, mengangkat syahbandar. Daeng Pammate adalah salah seorang yang diangkat pertama kali dalam jabatan selaku “Tumailalang” di Gowa untuk mengurus kepentingan-kepentingan dalam kerajaan. Ia yang membuat “Lontara Makassar” atas perintah Raja Gowa IX. Sejak masa Raja Gowa IX kejadian-kejadian yang penting dalam Kerajaan Gowa mulai dicatat (ANRI, 2016).

Keberhasilan Raja Gowa IX antara lain, menaklukkan beberapa daerah seperti Garrassik, Katingang, Parigi, Siang (Pangkajene), Sidenreng, Lembang, Bulukumba, Selayar, Panaikang, Mandalle, Cempaga, Marusu, Polongbangkeng dan lain-lain. Selain itu, juga mengadakan traktat dengan Raja Marusu “Karaeng Loe ri Pakere”, Raja Bone “La Ulio Bottoe Matinroe ri Itterung dan Karaeng “Loe ri Bajeng”. Negeri-negeri Sanrabone, Jipang, Galesong, Agang Nionjok, Kahu dan Pakombong dijadikan sebagai politik (taklukan) Kerajaan Gowa yang diwajibkan membayar “*sabbukti*” (bea perang dan mengakui supremasi) Kerajaan Gowa (ANRI, 2016).

Bandar Niaga Somba Opu dibangun pada masa raja Gowa IX, yang merupakan bandar transito ramai dikunjungi pedagang dari luar negeri serata menjadikan Gowa sebagai kerajaan maritime terkenal di wilayah nusantara bahkan sampai ke luar negeri. Setelah jatuhnya Malaka tahun 1511 banyak pedagang dari negara asing termasuk orang Melayu tahun 1511 dan orang portugis datang ke Makassar (Gowa-Tallo) yang menjalin persahabatan dan perdagangan. Untuk memperkuat pertahanan dan ke kedudukan istana di Sombo Opu, Karaeng Tumaparisik Kallona memerintahkan untuk membangun

sebuah benteng pada tahun 1525, yang dikenal dengan Benteng Somba Opu.

Cita-cita dan kepemimpinan Raja Gowa IX di lanjutkan oleh putranya sebagai Raja Gowa X yang telah berhasil menaklukkan Bajeng, Langkese, Lamuru, Cenrana, Salomeko, Bulobulo, Lamaatti, Bulukumba, Kajang, Kanyikkokang, Gantarang, Bira, Salayar, Otteng, Wajo, Sawitto, Somppeng, dan beberapa negeri Mandar, Luwu bahkan sampai di Kaili dan Tolitoli (Sulawesi Tengah) sehingga pengaruh Kerajaan Gowa meluas sampai Sulawesi. Pada masa Raja Gowa X ini melakukan renovasi benteng somba opu dengan tembok bata serta membangun benteng pertahanan lainnya antara lain benteng Tallo, Ujung Tanah, Ujung Pandang, Mariso, Panakukang, Garssi, Galesong, Barombong, dan Kalegowa. Pada masa Raja Gowa XII, I Manggorai Daeng Karaeng Bontolangkasa, pengaruh Gowa bukan hanya mencakup kawasan timur nusantara tetapi sampai ke Asia Tenggara (Johor, Pahang, Pattani, Mataram, Banjarmasin, negeri-negeri di Kepulauan Maluku, Ternate, dan Negeri Timor).

Setelah Kerajaan Gowa menerima Islam, Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaannya. Pada masa Raja Gowa XV I Manuntungi Daeng Mattola Karaeng Ujung Karaeng Lakiung Sultan Malikulsaid (1593-1639) kekuasaan dan pengaruh Kerajaan Gowa sangat luas serta sebagai pemegang hegemoni dan supermasi di Sulawesi Selatan, bahkan kawasan Timur Indonesia. Kemashuran Sultan Malikulsaid sampai ke Eropa dan Asia juga tidak terlepas dari peran Mangkubumi Kerajaan Gowa saat itu adalah Karaeng Patingaloang yang terkenal dengan keahliannya dalam berdiplomasi serta seorang cendekia. Ketika itu Gowa mampu menjalin hubungan internasional yang akrab dengan negara luar. Sejak Somba Opu menjadi bandar niaga Internasional, bangsa Eropa yang telah menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Gowa yaitu Inggris, Denmark, Portugis, Spanyol, Arab dan Melayu. Bangsa Eropa gemar dengan rempa-rempa, mereka mendirikan kantor perwakilan dagang di Somba Opu. Hubungan dagang Kerajaan Gowa dengan bangsa Eropa terjadi dengan baik dan sekitar tahun 1600-an hubungan dagang dengan bangsa Eropa terganggu setelah kedatangan kedatangan Beanda yang

berupaya melakukan blokade perdagangan rempah-rempah.

Ketika kerajaan Gowa di Makassar mencapai puncak kejayaannya pada pertengahan abad XVII, orang-orang Makassar telah menjalin hubungan dagang dengan Portugis dari Malaka yang menyampaikan kehendak untuk bekerja sama dalam bidang perdagangan dengan kerajaan ini. Kendati hubungan tersebut juga sering di selangi dengan konflik dan peperangan, namun hubungan dagang terus berlangsung sampai kedatangan Belanda. Sejak saat itu, pengaruh kekuasaan Belanda amat terasa dan meruntuhkan semang kewirausahaan rakyat Sulawesi Selatan. Politik dagang Belanda yang menerapkan monopoli atas perdagangan hasil bumi dan penguasaan seluruh pelabuhan di wilayah ini, secara sistematis menghancurkan sendi-sendi perekonomian rakyat setempat.

#### Kisah Persatuan Kerajaan Gowa-Tallo

Seperti dijelaskan pada bagian awal bahwa kerajaan Gowa-Tallo adalah dua kerajaan bersaudara karena memiliki hubungan kekerabatan, dan kerajaan Tallo tepat berada di bawah pemengaruh kekuasaan kerajaan Gowa. Pada masa kepemimpinan Karaeng Tumapa'risi Kallona, Kerajaan Gowa berperang melawan Kerajaan Tallo. Dalam peperangan ini, Kerajaan Gowa memenangkan peperangan. Kedua raja kemudian bersepakat untuk bersekutu. Sehingga kerajaan Gowa kerap disebut juga Kerajaan Gowa-Tallo.

Kerajaan Gowa-Tallo memiliki raja masing-masing, dan melalui perjanjian yang telah disepakati kedua kerajaan menjalin hubungan kekeluargaan. Sumpah yang diucapkan dalam perjanjian dua kerajaan tersebut adalah "siapa saja yang mengadu domba kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo, maka akan dikutuk dewa".

Dalam struktur pemerintahan kerajaan Gowa-Tallo, raja Tallo berperan sebagai pendamping raja Gowa atau sebagai mangkubumi dalam kerajaan Gowa-Tallo. Kedudukannya sebagai orang kedua setelah raja Gowa

#### Eksistensi Benteng Somba Opu Dalam Pemerintahan Kerajaan Gowa

Secara etimologis istilah *somba opu* berasal dari dua kerajaan yang berbeda, yaitu

Gowa (Makassar) dan Luwuk (Bugis). "Somba" adalah gelar raja Gowa pertama, yaitu Tumanurunga. "Somba" memiliki banyak arti, antara lain: sembah, dihormati, dan dijunjung tinggi. Dalam bahasa Bugis, "somba" sepadan dengan kata "somp" yang berarti mahar. "Somba" juga sepadan dengan kata "soppo" yang berarti menjunjung di atas kepala. Dari arti-arti ini, "somba" bisa jadi merujuk pada sesuatu yang dihormati dan diagungkan. Bahkan, ada dugaan kata "sumpah" dalam bahasa Indonesia merupakan saduran dari kata "somp"

Sementara itu, kata "opu" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2003, berarti gelar bagi bangsawan Bugis, lebih tinggi daripada Daeng, tetapi lebih rendah daripada Karaeng. Namun, menurut masyarakat Sulawesi Selatan, pemaknaan ini perlu direvisi, karena istilah "opu" memiliki sejarah yang panjang. Kata "opu" bukanlah gelar melainkan sapaan yang berarti ayah bagi golongan bangsawan Luwu yang telah berumah tangga dan memiliki keturunan. Kata "opu" juga menjadi sapaan untuk pemimpin sebuah komunitas, seperti ucapan *Opunna Ware*. "Opu" sepadan dengan kata "puang", yakni sapaan untuk bangsawan Bugis, juga sepadan dengan sapaan "pong" untuk bangsawan Toraja.

Jika dipahami dari proses mencari seorang pemimpin maka nama "Somba Opu" dimaknai sebagai pemimpin yang dihormati dan disembah. Oleh karenanya, setelah Gowa menjadi kerajaan dan membangun benteng sebagai pusat kekuasaan, pertahanan, dan perdagangan maka benteng itu dinamakan Somba Opu.

Menurut (Djoko Marihandono, 2008) istilah benteng mengingatkan pada suatu konteks pertahanan dan peperangan, khususnya yang terjadi pada masa lalu. Konotasi ini memiliki makna yang ternyata lebih luas daripada arti sebenarnya ketika mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota di Indonesia. Benteng dalam konteks tata ruang kota di Indonesia memegang peranan penting. Bahkan ada dugaan bahwa beberapa kota di Indonesia menjadi tumbuh dan berkembang dengan bangunan benteng sebagai pusatnya.

Benteng *Somba Opu* dalam Pemerintahan Kerajaan Gowa

Pengkajian tentang eksistensi Benteng Somba Opu menurut (Margareta Maria Sudarwani, Sri Pare Eni dan M.Mochsen Sir, 2020), bahwa sebelumnya merupakan bandar yang ramai dan penting dalam lalu lintas perdagangan dunia pada abad ke-16. Kira-kira tahun 1600, benteng Somba Opu menyediakan perbekalan bagi kapal yang akan melanjutkan pelayaran baik ke timur maupun ke barat dan merupakan pelabuhan perdagangan yang sangat ramai.

Benteng Somba Opu menjadi benteng utama atau benteng induk ketika Sultan Hasanuddin yang menjadi pemimpin kerajaan Gowa. Pelabuhan Somba Opu menjadi pelabuhan transit dan di pelabuhan ini rempah-rempah diperoleh dengan harga murah. Benteng Somba Opu berdiri pada abad ke-16 yang didirikan atas perintah raja Gowa IX dan terus diperbaharui serta diperlengkapi oleh raja-raja Gowa selanjutnya. (Rahman, 2020)

Di dalam kawasan benteng bagian utara menjadi kediaman para bangsawan dan kerabat para raja. Terdapat mesjid yang terletak di ujung jalan utama, dan tempat kediaman raja di bagian barat-selatan yang sejajar dengan dinding sebelah barat. Diluar bangunan benteng menjadi tempat bermukim para prajurit, keluarganya, tukang-tukang, saudagar, dan para pendatang dari berbagai suku bangsa.

#### Intervensi VOC dalam Tatanan Pemerintahan Gowa

Gowa berhasil mengelola hasil alamnya yang menguntungkan dan memanfaatkan lokasinya yang strategis, membuat kerajaan ini mampu mendominasi panggung politik dan ekonomi di wilayahnya. Bahkan bandarnya yang terkenal menjadi pintu gerbang utama tempat keluar masuknya komoditi niaga kawasan Timur (Knaap dan Sutherland, 2004; Marihandono, 2008). Pada masa pemerintahan Karang Matoaya, beliau mengeluarkan kebijakan agar pelabuhan Makassar makin ramai dikunjungi. Kebijakan tersebut adalah memberikan izin kepada pedagang-pedagang asing untuk datang berniaga di daerahnya, termasuk orang-orang Belanda. Pedagang yang terlibat transaksi bukan hanya terbatas

pedagang domestik tetapi juga pedagang asing.

VOC datang di Makassar bukan dalam penampilannya sebagai pedagang individu tetapi untuk memonopoli perdagangan. Kepentingan VOC dan kerajaan Gowa bertentangan sehingga memunculkan konflik (Marihandono, 2008). VOC tetap bersikeras untuk menguasai bandar dagang Makassar walaupun mereka telah menguasai pusat rempah-rempah di Maluku. Pertengahan abad ke-17 Gowa menjadi pusat utama perdagangan liar rempah-rempah, itu adalah anggapan dari pihak Belanda. Portugis aktif berdagang di Makassar sejak mereka kehilangan Malaka. Seperti yang selalu terjadi dalam peperangan yang dilakukan VOC, bila ingin menghancurkan sasaran maka VOC harus bisa menjalin aliansi dengan individu atau kelompok yang berpengaruh pada sasarannya. Dalam upaya menaklukkan kerajaan Gowa pihak VOC menjalin hubungan dengan prajurit Bugis bernama La Tenritatta to Unru' yang lebih dikenal dengan panggilan Arung Palakka.

Politik menjalin "aliansi" atau "persekutuan" ini dilakukan VOC untuk maksud berdagang atau dalam berperang, sehingga mereka bisa unggul atau menang. Politik ini dalam teori "aliansi" Dr.J.J.P de Jong (1998) seperti dijelaskan (R.Z. Leirissa 2000), bahwa hubungan itu dinyatakan dengan konsep "aliansi". Dalam membangun hubungan persekutuan itu, menurut de Jong (1998), VOC mengikuti pola feodalisme yang berlaku di tempat. Karena itu, menurut de Jong selama masa VOC tidak terjadi perubahan sosial. Kenyataan itu sangat jelas nampak dalam hubungan antara VOC dengan Mataram yang mengikuti pola feodalisme Jawa. Suatu hubungan yang terputus sejak tahun 1743, tetapi sejak itu hubungan VOC dengan para bupati di Pasisir, menurut dugaannya, tetap mengikuti pola feodalisme VOC tersebut (de Jong, 1988, Leirissa, 2000).

#### Perang VOC Menghancurkan Benteng Somba Opu

Menurut Horts Liebner, seorang peneliti sejarah dan budaya asal Jerman, bahwa akibat penolakan salah satu pasal dalam perjanjian Bonggaya oleh raja Gowa, yakni Sultan Hasanuddin maka peperangan antara

VOC dan kerajaan Gowa yang berpusat di benteng Somba Opu terus berlangsung.

Speelman adalah komandan yang memimpin serangan melawan kerajaan Gowa dalam perang Makassar. Pasukan Speelman dan Arung Palaka berhasil menjadi pemenang dalam perang Makassar setelah mereka berhasil meruntuhkan benteng Somba Opu yang merupakan pusat atau iduk Kerajaan Gowa. Ledakan besar berhasil meruntuhkan dinding tembok yang tingginya hampir 30 meter. Dalam peperangan sebelumnya pasukan Speelman berupaya menghancurkan dinding benteng tersebut dengan menggunakan meriam besar tetapi tidak dapat dihancurkan. Dari dalam benteng ada sekitar dua kelompok prajurit yang berhasil melompati liang menganga dengan gigih. Mereka mempertahankan celah tersebut agar musuh tidak bisa masuk. Tetapi hingga pada malam hari musuh tidak berhasil menembus ke dalam benteng. Serangan besar kembali terjadi pada pagi hari, namun juga mengalami kegagalan. Pertempuran pada malam harinya yang paling mengerikan. Suara ledakan yang tak pernah terdengar bahkan diperang Eropa sekalipun tetapi juga gagal meruntuhkan benteng tersebut. Selama sepekan hujan turun tak kunjung berhenti sehingga serangan dihentikan untuk sementara.

Pada tanggal 23 Juni 1669 di malam hari, VOC di bantu pasukan Arung Palaka menyerang dan berhasil menerobos masuk ke dalam benteng. Pasukan Bugis mulai membakar dan menjarah rumah, gudang dan istana. Karena terkepung kobaran api yang besar pasukan kerajaan Gowa kalah dalam perang tersebut pada tanggal 24 Juni 1669. Sultan Hasanuddin dan pasukannya yang tersisa dari perang melarikan diri dan berlindung di benteng Kalle Gowa. Setelah benteng Somba Opu di hancurkan oleh VOC, Sultan Hasanuddin turun tahta.

Keruntuhan kerajaan Gowa merupakan sebuah titik balik bagi daerah Sulawesi Selatan. Daerah-daerah milik kerajaan Gowa menjadi milik VOC dan beberapa pasal dalam kesepakatan damai membatasi dengan ketat aktivitas pelayaran antar pulau Gowa-Tallo dengan sekutunya sehingga pedagang yang duluhnya berdagang di tempat itu pindah lokasi.

Sementara itu dalam buku "Citra Gowa dalam Arsip Nasional Republik

Indonesia (ANRI 2016) dikisahkan bahwa pada masa Raja Gowa ke-16 Sultan Hasanuddin memproklamkan Kerajaan Gowa sebagai Kerajaan Maritim yang memiliki armada perang yang tangguh dan kerajaan terkuat di Kawasan Indonesia Timur. Dilanjutkan dengan kedatangan VOC dan munculnya konflik kemudian berakhir dengan perang Makassar dan perjanjian Bonggaya. Perjanjian ini merugikan Kerajaan Gowa, sehingga timbul perlawanan yang heroik dari Gowa melawan Belanda sehingga Benteng Somba Opu jatuh. Setelah hampir 16 tahun melawan penjajah, Sultan Hasanuddin meletakkan jabatannya sebagai Raja Gowa ke-16 dan bersumpah tidak akan kooperatif dengan Belanda.

Kerajaan Gowa, rajanya digelar *Somba*, artinya "yang disebarkan", mempunyai sistem pemerintahan kerajaan yang terdiri dari Sembilan kerajaan *lili* yang bernama *Bate Salapang* yang artinya "*Sembilan pemerintah adat*". *Bate Salapang* ini diketuai oleh *Tumabbicara Butta* atau hakim negara. Sedangkan anggota-anggotanya adalah *Tumarilaleng Tua*, *Tumarilaleng Lolo*, *Karaeng Mamuju*, *Karaeng Parigi*, *Karaeng Pattalassang*, *Karaeng Borisallo*, *Gallarang Mangngasa*, *Gallarang Tombolo* dan *Gallarang Borongloe*.

## Simpulan

Pemerintahan kerajaan Gowa pada abad ke-17 merupakan kerajaan yang terkuat diantaranya kerajaan-kerajaan kecil lainnya di Makassar. Pemimpin kerajaan mampu menata pemerintahan di tengah-tengah persaingan perdagangan pada jalur rempah internasional. Namun demikian, VOC dengan kepentingan politik perdagangannya yaitu "politik monopoli" terus berusaha menaklukkan kekuatan kerajaan Gowa sebagai kerajaan maritim terbesar dan terkuat di Kawasan Nusantara bagian timur. Bahkan VOC berusaha mengadu domba kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan tetangga seperti kerajaan Buton.

Dari dalam Benteng Somba Opu sistem pemerintahan kerajaan Gowa, ditata dengan memanfaatkan Sembilan kerajaan *lili* yang bernama *Bate Salapang* yang artinya "*Sembilan pemerintah adat*". *Bate Salapang* ini diketuai oleh *Tumabbicara Butta* atau

hakim negara. Sedangkan anggota-anggotanya adalah Tumarilaleng Tua, Tumarilaleng Lolo, Karaeng Mamuju, Karaeng Parigi, Karaeng Pattalassang, Karaeng Borisallo, Gallarang Manggasa, Gallarang Tombolo dan Gallarang Borongloe. Tatanan sistem pemerintahan kerajaan Gowa ini menjadi kuat menghadapi persaingan dengan VOC dalam jalur perdagangan rempah internasional. Suatu system pemerintahan yang memberikan gambaran tentang pemerintahan yang demokratis di antara kerajaan Gowa dengan kerajaan-kerajaan kecil lainnya.

Proses intervensi VOC dalam tatanan pemerintahan kerajaan Gowa abad ke-17 diawali dari adanya izin pemimpin kerajaan Gowa kepada VOC untuk berdagang di Makassar. Penguasaan dan pembangunan Benteng Fort Rotterdam di Makassar serta pembangunan lingkungan hunian baru bagi orang-orang Belanda dan pengikut VOC dalam perniagaan merupakan strategi mereka untuk menaklukkan kerajaan Gowa yang pusat pemerintahannya di Benteng Somba Opu. VOC-Belanda berhasil memanfaatkan Arung Palakka dan pengikutnya yang telah diasingkan di Batavia selama 6 tahun untuk menaklukkan Benteng Somba Opu. Dengan demikian, abad ke-17 bukan hanya merupakan abad kejayaan kerajaan Gowa dengan pusat pemerintahan di Benteng Somba Opu, tetapi sekaligus merupakan abad kejatuhan kekuatan besar yang pernah Berjaya dalam perdagangan internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Pawiloy, S., Masduki, M., Baso, M.N., & Abidin, Z. (1985) *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- ANRI. (2016). *Citra Kabupaten Gowa Dalam Arsip*. Jakarta : ANRI.
- Heather, Sutherland. (1986). "Ethnicity, Health and Power in Colonial Makassar: a Historiographical Reconsideration", di dalam: P.J.M. Nas (ed.), *Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. Dordrecht: Foris.
- Jong, J.J.P.De (1998) *De Waaier van het Fortune, De Nederlanders in Azie en de Indonesische Archipel 1595-1950*. Den Haag : Sdu Uitgeveres.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2003) Jakarta: Balai Pustaka.
- Knaap, Gerrit J. dan Heather Amanda Sutherland. (2004). *Monsoon Traders: Ships, Skippers and commodities in eighteenth-century Makassar*. Leiden: KITLV Press.
- Leirissa,R.Z. (2000). *Kumpulan Karangan, VOC di Indonesia dan Charles Tilly dan Studi Tentang Revolusi*. Depok: PPs PS Ilmu Sejarah.
- Marihandono, Djoko (2008). "Perubahan Peran dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota", dalam Jurnal WACANA, VOL. 10 NO. 1, APRIL 2008, (hal.144—160).
- Noorduyn, J. (2000). "The Wajorese, Merchants' Community in Makassar", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 3/156.
- Rahman, E. Y. (2020). Sejarah Penyebaran Islam di Konfederasi Turatea Abad XVII (Tinjauan Sistem Pemerintahan dan Religi). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15–32.  
<https://doi.org/10.21009/jps.091.02>
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sagimun, M.D. (1992), *Benteng Ujung Pandang*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudarwani, M.Maria, Sri Pare Eni, M.Mochsen Sir, (2020), "Kajian Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah", dalam *Arsitektura, Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, Volume 18, 2 Oktober 2020*, hal.185-198.
- Sutherland, Heather (2004), "Trade, Court and Company: Makassar in the later seventeenth and early eighteenth centuries", di dalam: Elsbeth LocherScholten dan Peter Rietbergen (ed.), *Hof en handel: Aziatischxhe vorsten en de VOC 1620-1720*. Leiden: KITLV Press.
- Tika, Rahim, Kasim, & Sarea. (2013), *Makassar Tempo Doeloe*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penelitian Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- =====